

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peranan cukup penting dalam memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian negara ini. Sub sektor peternakan menyumbang 146,1 triliun rupiah atau 1,85% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2010 (Sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam menyediakan pangan hewani berupa daging, susu, serta telur yang bernilai gizi tinggi).

Sub sektor peternakan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya peternak, serta memperluas kesempatan kerja. Salah satu komoditi peternakan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan protein adalah daging. Dalam upaya pemenuhan protein hewani dan peningkatan pendapatan ternak, maka pemerintah telah berupaya meningkatkan hasil produksi yang sumber dari usaha ternak, diantaranya ras ayam pedaging atau broiler.

Ayam broiler atau pedaging merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama memproduksi daging ayam. Ayam broiler baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an. Unggas ini dapat dipanen dalam 5-6 minggu dan dipasarkan pada bobot hidup antara 1,3-1,6 kg per ekor dengan waktu relatif singkat dan menguntungkan bagi peternak.

Usaha peternakan ayam broiler sangat berkembang diprovinsi Sumatera Barat. Populasi ternak ayam pedaging di Sumatera Barat meningkat pesat yaitu pada tahun 2013 sebanyak 17.712.513 ekor dan tahun 2017 sebanyak 26.232.909 ekor (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2018).

Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk salah satu daerah sentra peternakan ayam pedaging atau broiler yang terdiri dari 13 Kecamatan termasuk Kecamatan Harau. Kecamatan Harau merupakan salah satu wilayah yang cocok untuk beternak ayam ras pedaging dengan temperatur udara 21°C - 23°C (Badan Pusat Statistik Sumbar, 2014). Populasi ternak ayam broiler di Kecamatan Harau sekitar 3.668.000 ekor merupakan populasi terbanyak kedua setelah kecamatan Payakumbuh yaitu 3.884.200 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten lima Puluh Kota, 2019).

Pengembangan usaha ayam broiler tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi oleh peternak. Diantaranya adalah permasalahan kurangnya modal, pasar yang tidak menentu karena harga pakan dan harga daging yang berfluktuasi, bibit karena bibit yang didapatkan kurang berkualitas sehingga produktifitasnya kurang optimal, skala usaha tidak sesuai dengan kapasitas kandang, kepadatan ayam karena lamanya masa panen. Penyediaan sarana produksi yang tidak seimbang dengan harga jual produk, sehingga membuat peternak takut mengambil resiko untuk mengembangkan usaha peternakan broiler dengan skala produksi yang lebih besar. Salah satu cara untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh peternak ayam broiler yaitu dengan cara pola kemitraan

Kemitraan adalah suatu usaha peternakan ayam broiler yang dilaksanakan dengan pola inti plasma, yaitu kemitraan antara peternak mitra dengan perusahaan

mitra, dimana peternak mitra bertindak sebagai plasma, sedangkan perusahaan mitra sebagai inti. Perusahaan mitra menyediakan sarana produksi berupa bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin, dan pemasaran hasil peternakan dengan pola kemitraan, sedangkan plasma menyediakan kandang, tenaga kerja dan pemeliharaan ayam. Ada beberapa Faktor pendorong peternak ikut pola kemitraan yaitu: 1) Tersedianya sarana produksi peternakan. 2).Tersedianya tenaga ahli. 3). Modal kerja dari inti. 4) Pemasaran terjamin. Namun ada beberapa hal yang juga menjadi kendala bagi peternak pola kemitraan yaitu: 1). Rendahnya posisi tawar pihak plasma terhadap pihak inti. 2). Terkadang masih kurang transparan dalam penentuan harga input maupun output (ditentukan secara sepihak oleh inti). Ketidak berdayaan plasma dalam mengontrol kualitas sapronak yang dibelinya menyebabkan kerugian bagi plasma.

Dalam pelaksanaan usaha ternak, setiap peternak selalu mengharapkan keberhasilan dalam usahanya dengan cara pemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien. Dalam mengelola usaha peternakan ayam, tiap peternak harus memahami 3 (tiga) unsur penting dalam produksi, yaitu : breeding (pembibitan), feeding (makanan ternak/pakan), dan manajemen (pengelolaan usaha peternakan). Bagaimana peternak mampu mengkombinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien dalam hal ini bibit (DOC), pakan, obat-obatan, serta tenaga kerja, merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam budidaya ayam ras pedaging.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Ayam Broiler Sistem Kemitraan di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh skala usaha, tenaga kerja, pakan, biaya obat obatan, kepadatan ayam dalam kandang dan lama pemeliharaan terhadap produksi daging ayam broiler sistem kemitraan di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skala usaha, tenaga kerja, pakan, biaya obat obatan, kepadatan ayam dalam kandang dan lama pemeliharaan terhadap produksi daging ayam broiler system kemitraan di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Agar dapat dijadikan pedoman oleh peternak dalam menentukan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha peternakan ayam broiler sistem kemitraan di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menambah khasanah pengetahuan pada bidang peternakan khususnya tentang kontrak kenitraan Pola Inti Plasma ayam ras pedaging.